



Konflik Batin Tokoh Rahwana Dalam Naskah Drama Cinta Mati Rahwana Karya Asa Jatmiko : Kajian Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Rismah Uswatun Hasanah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 4 Oktober 2024
Revised: 14 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan konflik batin id, ego dan superego pada naskah drama Cinta Mati Rahwana karya Asa Jatmiko serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil temuan menunjukkan: (1) adanya unsur pembangun pada naskah drama Cinta Mati Rahwana karya Asa Jatmiko yang terdiri dari 1 tema, 21 tokoh dan penokohan, 7 alur atau plot, dan 8 latar/setting. (2) konflik batin id, ego, superego yang ditemukan pada naskah drama Cinta Mati Rahwana karya Asa Jatmiko berjumlah 38 data. (3) hasil penelitian konflik batin tokoh utama dalam naskah drama Cinta Mati Rahwana karya Asa Jatmiko berimplikasi sebagai pembelajaran sastra di SMA.

Keywords: id, ego, superego, Rahwana

(*) Corresponding Author: 2222200086@untirta.ac.id

How to Cite: Hasanah, R. (2025). Konflik Batin Tokoh Rahwana Dalam Naskah Drama Cinta Mati Rahwana Karya Asa Jatmiko : Kajian Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 244-260. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9730>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang diungkapkan melalui karya berbentuk puisi, prosa, dan drama dengan media bahasa yang indah. Hasil imajinasi ini diungkapkan melalui karya sastra. Karya sastra tercermin dalam kondisi sejarah dan sosial kehidupan manusia. Hubungan antara karya sastra dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan. Karya sastra merupakan hasil karya tulis seseorang yang timbul dari proses berpikir yang didukung oleh konteks lingkungan, pendidikan, budaya, ruang dan waktu. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pandangannya terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan kategorinya karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah drama. Secara umum, drama adalah suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Konsep drama mengacu kepada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai adegan. Dalam hal ini, peneliti memilih naskah drama sebagai objek penelitian. Dalam memahami sebuah drama, maka peneliti sebagai pengkaji naskah drama perlu memahami unsur-unsur pembangun drama. Adapun unsur-unsur tersebut terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

Kehidupan sehari-hari tidak akan luput dari pertikaian antar struktur kepribadian seperti pertikaian antara keinginan (id) dan kenyataan (ego). Seringkali kita menghadapi kenyataan yang tak sesuai dengan keinginan kita sehingga menimbulkan kecemasan. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari

tingkah laku dan kehidupan kejiwaan manusia dapat digunakan sebagai salah satu upaya sebagai sarana dalam upaya pemahaman karya sastra.

Dalam bidang pendidikan, terdapat nilai-nilai yang sering dijadikan pedoman dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini ditandai adanya nilai moral dengan budi pekerti dan tutur bahasa yang baik sehingga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa yang pandai membaca dan mampu menyerap unsur ekstrinsiknya. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur pembangun yang selalu menarik perhatian ketika pembaca atau siswa sedang membaca. Begitu juga dengan tokoh utama. Tokoh utama dalam cerita seringkali mengalami konflik dan pergolakan batin pada dirinya sendiri akibat permasalahan yang diangkat oleh pengarang.

Konflik yang timbul pada seseorang, baik fisik atau non-fisik merupakan bentuk reaksi yang timbul akibat interaksi dirinya sendiri terhadap keadaan sosial disekitarnya. Konsep ini yang membuat naskah drama kental dengan dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu teks sastra berbentuk naskah drama yang berjudul *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko, pengarang menggambarkan secara jelas interaksi antar manusia dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam kehidupannya.

Rahwana merupakan tokoh sentral antagonis dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* sehingga dalam peranannya tokoh Rahwana memiliki sifat angkara murka, serakah, tamak, sekaligus lambang sifat ulet dalam mengejar cita-cita. Selain ulet dan gigih Rahwana pun akan menghalalkan segala cara dan mengorbankan siapapun untuk meraih keinginan yang ingin dicapai. Berkat kegigihan Rahwana dalam mencapai keinginannya, ia menjadi tokoh yang dikenal masyarakat sebagai seseorang yang tidak memiliki kendali atas nafsunya.

Konflik batin Rahwana yang dialami dirinya dalam naskah drama ini dapat dikatakan sebagai representasi dari konflik batin yang dapat dialami oleh setiap manusia. Penelitian tentang konflik batin ini juga dilengkapi dengan perilaku yang dilakukan oleh Rahwana saat mengalami konflik batin yang menimpa dirinya. Perilaku yang dilakukan oleh Rahwana ini dapat menjadi pengajaran dan motivasi bagi pembaca ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan bahan ajar yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses belajar-mengajar akan berjalan lebih baik. Alhasil pada akhirnya hasil belajar siswa juga ikut meningkat. Salah satu alternatif bahan ajar sastra adalah naskah drama. Bahan ajar yang baik untuk digunakan oleh seorang guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tercapainya hasil akhir sebuah pembelajaran yang baik.

Naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dipilih berdasarkan aspek psikologis yang dialami tokoh Rahwana. Aspek psikologi yang dialami tercermin dari banyaknya permasalahan Rahwana sehingga memunculkan konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh Rahwana terparap dengan jelas sehingga Rahwana dikenal sebagai tokoh antagonis di dalam cerita klasik *Ramayana*. Dengan mengetahui konflik batin yang dialami tokoh utama, siswa dapat berkembang secara intelektual dan mental. Secara mental, konflik

batin berpengaruh terhadap kematangan seseorang dalam berkembang secara fisik dan jasmani. Terutama berpengaruh terhadap pola pikir individu tersebut.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis konflik batin tokoh Rahwana dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini membahas masalah psikologi manusia dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu berdasarkan id, ego dan superego.

METODE

Sugiyono (2016: 6) mengemukakan bahwa secara umum metode penelitian dapat dibedakan menjadi 3 yaitu metode penelitian kuantitatif metode penelitian kualitatif, dan metode *research & development*. Dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2012: 53). Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 9) Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menggunakan jumlah data sebagai kajiannya, dan memanfaatkan teori ahli yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dalam satu teori.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang objek kajiannya berupa data yang mengandung makna. Oleh karena itu, analisis kualitatif berfokus mengkaji penunjukan makna, deskripsi, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing hingga seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi data untuk menemukan konflik batin tokoh utama dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dan implikasinya sebagai pembelajaran sastra di SMA.

HASIL & PEMBAHASAN

Data yang dianalisis berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko. Analisis dilakukan secara teliti dan berulang terhadap tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya untuk menemukan unsur-unsur instrinsik dan konflik batin dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko. Oleh karena itu, unsur pembangun dan bentuk-bentuk konflik batin menjadi titik fokus dalam penelitian ini agar hasil analisisnya lebih terstruktur.

Analisis data konflik batin pada naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dilakukan sebagaimana tujuan penelitian yaitu menunjukkan adanya konflik batin yang terdapat dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* dan menemukan implikasinya sebagai bahan ajar di SMA. Hasil analisis menunjukkan adanya konflik batin *id*, *ego*, dan *superego* dengan jumlah 40 data

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengetahui kepribadian tokoh Rahwana dengan cara menganalisis tiga wilayah pikiran yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Cara tokoh utama dalam menyikapi berbagai

konflik yang ada tidak lepas dari id, ego, dan superego. Tiga wilayah pikiran tersebut mempengaruhi tokoh utama dalam bersikap dan membentuk kepribadiannya.

Setelah melalui proses pengumpulan data dan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan, dan reduksi data penelitian ini menghasilkan 38 data dalam bentuk kutipan yang diambil dari naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dengan rincian aspek *id* 15 data, aspek *ego* 14 data, dan aspek *super ego* 9 data. Data yang telah direduksi dianalisis secara deskriptif berdasarkan pengelompokan data yang telah dilakukan.

Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi data bentuk *id*, *ego*, *superego* pada naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Konflik Batin

No	Pengodean Data	Konflik Batin	Jumlah Data
1	D1/KB/ID	Id	15
2	D1/KB/E	Ego	14
3	D1/KB/SE	Super Ego	9
Jumlah			38

Tokoh Rahwana dalam cerita menunjukkan kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh id, sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam konteks psikoanalisis Freud, perilaku dan kepribadian Rahwana dapat dipahami sebagai manifestasi dari dominasi id yang tidak diimbangi dengan baik oleh ego dan superego. Ego, yang berfungsi untuk menengahi antara dorongan id dan realitas, tampaknya tidak cukup kuat untuk mengendalikan dorongan-dorongan insting dalam diri Rahwana. Superego, yang mewakili moralitas dan nilai-nilai sosial, juga tampak kurang berpengaruh dalam perilakunya. Hal ini mengakibatkan tindakan dan keputusan Rahwana yang seringkali impulsif, emosional, dan egois, mencerminkan dorongan id yang kuat tanpa pertimbangan rasional atau moral.

Analisis Data Konflik Batin

Id

Id dapat disebut juga sebagai sumber dari energi psikis manusia yang berada pada alam tak sadar. Id berarti pengendali naluri manusia untuk memenuhi tiap kebutuhan dasar manusia seperti tidur, ataupun kebutuhan seksual, dan penolakan atas rasa sakit. Freud (dalam Albertine Minderop, 2016: 21) menganggap bahwa id beroperasi pada alam bawah sadar dan tidak memiliki kontak dengan realitas sama sekali. Id terdiri dari naluri dan keinginan yang tidak disadari dan tidak muncul secara bebas dalam kesadaran. Id yang terdapat dalam tokoh Rahwana meliputi perasaan bahagia, pemenuhan atas keinginan dan kebutuhannya, kecemasan, serta energi psikis yang mendorong Rahwana melakukan sesuatu secara impulsif.

Kode D1/KB/ID
“Ndak ada gunanya, Pak. Wibisana perlu diberi pelajaran. Adik tidak tahu sopan santun blass!” (hlm. 5)

Kutipan di atas menunjukkan adanya keinginan tokoh Rahwana untuk memberi pelajaran kepada Wibisana. Adanya dorongan primitif dalam diri Dimas sebagai salah satu bentuk dorongan yang ada pada diri manusia.

Dorongan ini menyebabkan segala keinginan atau kebutuhannya segera terpenuhi atau terlaksana. Hal tersebut merupakan konflik batin id dalam psikologi sastra untuk mencari kenikmatan.

Kode D2/KB/ID

“Itu sama saja tidak menghargai, Ibu. Aku bisa mencarikan binatang buruan untuk Sarpakenaka, tanpa harus pakai alat. Aku bisa berguna buat Sarpakenaka, Ibu, tanpa bantuan alat tanpa bantuan siapapun termasuk Wibisana.” (hlm. 6)

Kutipan di atas menunjukkan id karena tokoh Rahwana bertekad untuk memenuhi keinginannya, yaitu mencari buruan untuk Sarpakenaka. Id berkaitan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Tanpa memikirkan apa yang telah dilakukan Wibisana dalam membantu Sarpakenaka, ia hanya merasa bahwa upayanya tidak dihargai atau kurang dihargai. Oleh sebab itu, ia menunjukkan ketidaknyamanannya.

Kode D3/KB/ID

“Tidak, Pak. Rahwana akan di sini, menjaga dan membelamu.” (hlm. 8)

Kutipan di atas menunjukkan id yang merupakan bagian dari kecemasan (anxiety). Situasi yang mengancam kenyamanan menyebabkan timbulnya rasa khawatir jika sang ayah pergi meninggalkannya. Id Rahwana juga ditunjukkan dengan keinginannya untuk menjaga dan melindungi Ayahnya. Insting Rahwana sebagai anaknya tergerak untuk melindungi Wisrawa. Kondisi tersebut diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir.

Kode D4/KB/ID

“Akan kubalaskan kematian Bapak ini, Ibu. Rahwana sungguh tidak bisa menerima hal ini. Danaraja harus mati oleh tanganku”. (hlm.9)

Kutipan di atas menunjukkan Id. Id tersebut ditunjukkan ketika Rahwana pada akhirnya memutuskan untuk menyalurkan dendam atas kematian ayahnya kepada hal-hal yang tidak baik, yakni membunuh Danaraja. Id dikenali dengan sifat dasar dan naluriah seseorang yang cenderung menghendaki penyaluran atau pelampiasannya untuk setiap keinginan yang hendak dicapai.

Kode D5/KB/ID

Kumbakarna : ”Kang, mungkin ada benarnya ucapan Wibisana. Utusan itu datang ke Alengka untuk sebuah tujuan baik. Kenapa Kakang selalu terburu-buru kalau mengambil keputusan?”
Rahwana : ”Sudah aku katakan, aku memang gila!” (hlm. 10)

Kutipan di atas menunjukkan id karena tokoh Rahwana yang keras kepala dan terburu-buru dalam mengambil keputusan. Id dalam diri Rahwana, mendorong dirinya untuk bersifat keras kepala, karena id merupakan sifat dasar, dimana keinginannya selalu menang sendiri dan tidak ingin mendengarkan perkataan dari orang lain. Ketika Kumbakarna berusaha berpikir positif terhadap pasukan Lokapala, Rahwana tidak mau mendengarkannya dan tetap ingin membalaskan dendamnya. Ia tidak mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Apabila tidak terkendali sikap tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kode D6/KB/ID

Rahwana : ”Maksudku hanya satu, agar Lokapala tahu, Rahwana menyimpan dendam kesumat kematian Bapak. Hanya satu yang bisa menghentikan dendamku, Kang. Hanya satu yang bisa membuatku merasa tenang.”

Wibisana : ”Apa itu, Kang?”

Rahwana : ”Kematian Danaraja di tangan Rahwana” (hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan id. Id ditunjukkan ketika adanya dorongan ego dalam diri Rahwana dalam mencapai kepuasan yang ingin diraihinya. Rahwana sangat mengandalkan aspek kepuasan tersendiri dalam mencapai keinginannya. Id tidak dapat lagi dibendung oleh ego dan super ego ketika dia merencanakan balas dendam untuk membalas kematian ayahnya dengan membunuh Danaraja. Hal ini disebabkan oleh id yang merupakan sifat dasar, dimana keinginannya selalu ingin menang sendiri.

Kode D7/KB/ID

“Ben! Sakkarepku! Yang punya kuasa di Alengka kan aku: Rahwana. Susahnya apa kamu tinggal turuti perintahku!” (hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan id karena tokoh Rahwana yang menganggap bahwa dirinya adalah raja merasa berkuasa terhadap Kerajaan Alengka. Ia bersikeras dalam memenuhi keinginannya dan meminta kepada kedua adiknya, yaitu Kumbakarna dan Wibisana untuk menuruti apa yang diperintahkannya. Rahwana memiliki kemauan yang keras untuk mewujudkan keinginannya sehingga mendorong mereka untuk melakukan berbagai macam cara dalam mewujudkan keinginannya tersebut.

Kode D8/KB/ID

“Tentu saja marah. Dan itu yang aku inginkan. Dengan begitu aku bisa segera bertemu dengan Danaraja dan membunuhnya, Di.” (hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan id. Hal ini ditunjukkan ketika Rahwana tidak ingin mendengarkan pendapat adiknya, yaitu Kumbakarna. Ia tetap bertekad untuk membunuh Lokapala agar segera bertemu dengan Danaraja. Dapat dikatakan id karena Rahwana tidak mampu membuat keputusan atas nilai dasar atau membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk, keputusan yang ia buat semata-mata hanya untuk memuaskan prinsip kesenangannya.

Kode D9/KB/ID

“Aku tidak takut, Di. Berapa mereka akan kerahkan pasukan? Seribu? Sepuluh ribu? Katakan berapa? Aku sendiri yang akan *ngidak-idak* mereka menjadi bangkai-bangkai berkalang tanah di sini.” (hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan id. Id tersebut muncul ketika Rahwana menentang pendapat adiknya demi membalaskan dendamnya kepada Danaraja. Kedua adiknya beranggapan bahwa hal tersebut hanya akan menambah masalah baru, namun id membuat Rahwana untuk tetap membalaskan dendamnya kepada Danaraja. Id menginginkan kematian Danaraja agar dapat memperoleh kepuasan terhadap keinginan yang hendak dicapai.

Kode D10/KB/ID

“Satu atau dua menit saja! Waktuku sekarang mendesak. Dan perlu kukatakan, kalau Widawati menginginkan kalian di Alengka, aku tidak keberatan. Kalian bertiga, tinggallah di istana Alengka. Bagaimana?” (hlm.16)

Kutipan di atas menunjukkan id karena perilaku Rahwana yang tidak sopan dan menyimpang dari norma masyarakat. Ketidaksopanan Rahwana dapat diketahui ketika ia mendesak orang tua Widawati. Hal ini disebabkan oleh keinginan kuat Rahwana yang ingin menjadikan Widawati permaisuri di Istana Alengka. Tindakan ini tidak sepatasnya dilakukan kepada orang yang lebih tua, keadaan ini dianggap tidak menghormati kepada orang yang lebih tua.

Kode D11/KB/ID

“Keinginan-keinginanku tak tertolak oleh siapapun, Wersapati. Cita-citaku selalu tercapai, Wersapati. Kamu jangan jadi penghalang!” (hlm. 17)

Kutipan di atas menunjukkan betapa besar keinginannya untuk dapat membawa bahkan ingin memiliki Widawati secara utuh. Id berkerja dengan mengedepankan prinsip kesenangan, mengupayakan segala cara untuk mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Superego yang terdapat di dalam diri Rahwana terkalahkan oleh paksaan id yang senantiasa mengharuskannya tunduk pada keinginannya.

Kode D12/KB/ID

“Danaraja tidak ada?! He, dimana Danaraja? Dia melarikan diri? Asem, dasar pengecut!! Katakan, dia bersembunyi dimana?” (hlm. 19)

Kutipan di atas menunjukkan *Id* karena kemarahan Rahwana terhadap ketidakmunculan Danaraja. Kemarahan ini merupakan luapan kekesalan Rahwana yang berupa tindakan atau perkataan. Ego berusaha mewujudkan keinginan id dengan berusaha keras mencari Danaraja, namun Rahwana belum juga menemukannya sehingga id nya tidak dapat terpuaskan. Energi psikis sistem *id* berwujud perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, agresif, marah dan sebagainya. Id yang muncul dalam diri Rahwana berupa amarah dan adanya dorongan untuk menyerang.

Kode D13/KB/ID

“Apapun. Saya sudah seminggu ini belum makan belum minum...sakitku tambah parah saja rasanya... aku sudah hampir mati... aku tidak berdaya sama sekali.” (hlm. 28)

Kutipan di atas menunjukkan id yang merupakan bagian dari naluriah. Pemenuhan atas keinginan atau rasa lapar yang memerlukan makanan. Hal ini ditunjukkan melalui Rahwana yang menyamar sebagai seorang kakek tua dan membutuhkan makan untuk dapat menarik perhatian Dewi Shinta. Makan termasuk kebutuhan dasar yang menyebabkan timbulnya dorongan untuk memuaskan kebutuhannya akan rasa laparnya. Bagian dari kebutuhan dasar yaitu pemenuhan kebutuhan makan dan minum karena suatu kebutuhan disebut dengan naluri.

Kode D14/KB/ID

“Oh, utusan edan! Sarpakenaka, hadapi Hanoman. Kalau bertekuklutut, bawa kepadaku. Kalau tidak mau menyerah, bunuh saja!” (hlm. 34)

Kutipan di atas menunjukkan id karena tokoh Rahwana yang berada di alam bawah sadar mencari kepuasan dan meminta Sarpakenaka untuk menghadapi atau bahkan membunuh Hanoman. Id muncul di dalam pikiran tokoh Rahwana, sehingga dirinya akan terus memikirkan hal tersebut bahwa dia harus membunuh Danaraja. Id memiliki sifat ketidakpuasan, jika apa yang Rahwana inginkan tidak tercapai maka dia akan terus memikirkan hal tersebut yang membuatnya menjadi tidak nyaman.

Kode D15/KB/ID

“Ngepek Shinta raimu! Kowe ra ngerti opo-opo, Di! Nek kowe emoh mbantu aku, pulang sana ke Pangleburgangsa! Asem!! Iki Alengka diserang musuh, malah ceramah!” (hlm. 34)

Kutipan di atas menunjukkan *id* karena tokoh Rahwana terus memaksa Kumbakarna untuk mengikuti perang melawan Hanoman. Id nya bahkan mendesak Kumbakarna untuk menghadapi dan membunuh Hanoman. Hal ini disebabkan karena ia bertekad untuk terus menjaga Shinta agar tetap berada di istana Alengka. Superego muncul dan berusaha untuk menasehati ego agar tidak mewujudkan keinginan id tersebut. Namun, Id tetap memaksanya untuk menghadapi atau bahkan membunuh Hanoman.

Ego

Ego merupakan perilaku individu yang dapat mengendalikan id sehingga berfungsi sebagai pengambil keputusan dan aksi yang bersifat realistis.. Menurut Freud (Minderop, 2016: 22) ego yaitu terjebak di antara dua kekuatan yang berlawanan, yakni berusaha mempertahankan dirinya serta mengikuti prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh kenyataan. Ego adalah struktur psikis yang terkait dengan kesadaran diri, diatur oleh prinsip realitas dan ditandai dengan kemampuan untuk mengakui sebuah kekecewaan akibat kegagalan yang diperoleh.

Kode D1/KB/E

Rahwana : “*Wibisana! Wibisana!! Sini kamu!*”
 Wisrawa : “He, Rahwana anakku. Kamu ini ada apa, datang-datang koq langsung marah? Kamu mencari adikmu Wibisana?”
 Rahwana : “*Iya, Pak. Dia sudah kurangajar!*” (hlm. 5)

Kutipan di atas menunjukkan ego karena adanya dorongan kuat dari id berupa amarah. Kemarahannya terhadap Wibisana karena telah merancang alat jebakan untuk menjerat binatang buruan Sarpakenaka. Rahwana merasa bahwa dirinya mampu mencarikan binatang buruan untuk Sarpakenaka, tanpa harus menggunakan alat. Ego mampu mewujudkan keinginan id dengan meluapkan kemarahannya pada Wisrawa. Pada saat itu, superego atau bentuk hati nuraninya tidak dapat menahan keinginan id sehingga ego terpaksa mewujudkannya dan upaya yang ia lakukan adalah mencari Wibisana.

Kode D2/KB/E

“Wis, ndak usah banyak cingcong. Omong-omong tok yang besar. Tapi nyali kecil kayak ikan teri! Aku dendam karena aku juga ingin berbakti sama Bapak.

Aku tidak rela Bapak mati di tangan Danaraja dengan cara seperti itu. Itu sama saja menghancurkan hatiku. Ngremuk ajur ajer orang yang aku hormati. Bapakku sendiri. Aku dendam karena aku menyayangi Bapak, kamu tahu?!” (hlm. 11)

Kutipan di atas menunjukkan ego karena adanya prinsip realitas yang mencoba menahan tuntutan Id. Namun, tokoh Rahwana menganggap bahwa balas dendam tersebut adalah salah satu bentuk rasa sayang kepada Ayahnya dalam memuaskan keinginannya. Ego memaksa dan berusaha mengikuti keinginan id yang menuntut untuk dapat dilaksanakan sesuai dengan realitas.

Kode D3/KB/E

Kumbakarna : “Lagipula kalau kita mengerahkan pasukan, pastilah Lokapala akan segera mendengar dan mereka akan bersiap-siap.

Kita berempat saja. Kita berempat saja yang melabrak Lokapala, Kang. Kita datang diam- diam, dan mengbumihanguskan Lokapala tiba-tiba, dalam keadaan mereka tidak siaga.

.....

Rahwana : (Tertawa) “*Iki yo adiku tenan! Tumben kowe cerdas, Di? Aku setuju. Mangkat saiki! Obrak-obrik Lokapala!*” (hlm. 12)

Kutipan di atas menunjukkan ego karena pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Kumbakarna disetujui oleh Rahwana. Ego berperan sebagai pengambil keputusan atau cabang eksklusif dari kepribadian. Pengambilan keputusan tersebut berdasarkan pada penalaran yang diungkapkan oleh Kumbakarna. Seperti id, ego bertujuan untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit, namun tidak seperti id, ego memusatkan perhatian pada penyusunan strategi realistis untuk memperoleh kesenangan melalui keputusan yang diambil.

Kode D4/KB/E

“Namaku Rahwana. Raja muda dari Alengka. Kalau kamu mau, aku bisa memboyongmu ke istana Alengka, menjadi permaisuriku. Di sana kamu akan menjadi satu-satunya yang tercantik di seluruh Alengka. Boleh tahu siapa namamu?” (hlm.14)

Kutipan di atas menunjukkan ego karena Rahwana merasa memiliki kecocokan dengan Widawati. Selain itu, ketertarikan Rahwana pada kecantikan Widawati berhasil membuat Dimas ingin meminang dan membawa Widawati ke istana Alengka. Hal tersebut merupakan dorongan psikologis yang memerlukan proses melalui “penalaran” sebagai bentuk dari ego. Penalaran tersebut dalam teori psikologi merupakan bagian dari ego yang timbul dari manusia.

Kode D5/KB/E

“Orang-orang yang tidak mengenalku dengan lebih baik. Seolah-olah Rahwana hanya seonggok kekejaman dan kerakusan. Mereka tidak pernah mengenalku. Mereka hanya tahu Rahwana dari luarnya saja. Dari kulitnya saja.” (hlm. 14)

Kutipan di atas menunjukan ego karena reaksi penolakan Rahwana yang tidak ingin dikenal sebagai seorang yang hanya memiliki sifat kejam dan rakus. Rahwana menjelaskan bahwa ia berada dalam situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima. Kemudian ia melimpahkannya dengan alasan bahwa

beberapa orang hanya mengetahui Rahwana dari luarnya saja. Penalaran tersebut muncul dari *ego* Rahwana yang didorong oleh aspek psikologis.

Kode D6/KB/E

“Anakmu ayu. Aku belum pernah melihat seorang wanita yang begitu cantik, seperti Widawati. Aku jatuh cinta sama Widawati. Aku ingin memboyong Widawati ke Alengka, dan menjadi permaisuriku. Boleh to?” (hlm. 16)

Kutipan di atas menunjukkan ego. Hal ini dapat dilihat ketika Rahwana saat memutuskan untuk memenuhi keinginannya dengan meminta izin kepada orang tua Widawati, yakni Wersapati dan Retno Dumilah. Ego memenuhi id yang ingin memboyong Widawati untuk menjadi permaisuri di Istana Alengka. Rahwana memilih bertemu dengan orang tuanya agar mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam mendapatkan restu untuk memboyong Widawati.

Kode D7/KB/E

“ Ah, siapa yang bilang. Aku akan mengajarnya bagaimana hidup di istana. Itu soal mudah, Retno Dumilah. Widawati itu cerdas. Dia akan mampu belajar dengan cepat. Dia akan menjadi permaisuriku, akan banyak membantu pekerjaan-pekerjaanku di Alengka. Tetapi yang paling penting buatku, Widawati akan menjadi dewi yang paling cantik bagi Rahwana dan Alengka.” (hlm.16)

Kutipan di atas menunjukkan ego. Dalam hal ini, ego berusaha memenuhi keinginan id untuk menjadikan Widawati sebagai permaisurinya. Ego berperan ketika ia mendorong keinginan id yang kuat kepada Retno Dumilah dalam aktifitas sadar dan tidak sadar. Ego berusaha merealisasikan id dan membuat keputusan tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan berprinsip pada kenyataan. Semua tindakan yang dilakukan Rahwana menunjukkan bahwa dorongan keinginan id Rahwana tidak terhalangi oleh realitas apapun sehingga bisa terpenuhi sesuai dengan prinsip realitas ego.

Kode D8/KB/E

“Lokapala sudah rata. Tidak ada lagi yang tersisa. Kalian siapa? Menyerah saja!” (hlm. 18)

Kutipan di atas menunjukkan ego. Hal ini ditunjukkan ketika Rahwana meminta panglima perang Lokapala untuk menyerah. Meskipun Id yang ada pada dirinya ingin menghabiskan panglima tersebut, namun ego yang ada pada diri Rahwana mampu berfikir realistis sehingga ia dapat mengontrol tindakannya dan tersadar bahwa tidak ada prajurit Lokapala yang tersisa. Berdasarkan kutipan tersebut Rahwana menunjukkan adanya sikap pengendalian diri yang baik dapat mengerti mengenai situasi kondisi Panglima pada saat itu.

Kode D9/KB/E

“Apa?!” (Dia kemudian memuntir kepala Panglima itu, dan matilah Panglima itu) Tidak bisa diterima, kenapa kalian selalu ngrusuhi urusanku! Hei, para dewa, aku tidak terima cara kalian. Kalian licik. Sok penguasa. Keminter. Kalian selalu ingin menang dan bener sendiri! Aku protes! Aku tidak terima! Tetap akan kucari Danaraja sampai kemanapun! Tunggu aku, Para Dewa! Akan kuhancurkan Kahyangan kalau kalian berkomplot dengan Danaraja! Akan kuhancurkan!!” (hlm. 19)

Kutipan di atas menunjukkan *ego*, hal ini dapat dilihat ketika Rahwana sulit mengontrol dirinya dan memberontak saat ia mengetahui bahwa Danaraja telah diselamatkan oleh para dewa. Kemudian *ego* Rahwana mengambil tindakan untuk membunuh Panglima dan mencari Danaraja. *Ego* memenuhi id yang ingin menghancurkan Danaraja namun dilindungi oleh para Dewa di Kahyangan.

Kode D10/KB/E

“Rahwana pergi ke perbatasan. Mencari informasi, siapa tahu ada sisik melik yang berguna. Setelah Rahwana membawa pulang Shinta, rasanya ada yang tidak beres di perbatasan. Hampir setiap hari ada prajuritku yang mati. Rahwana khawatir akan ada apa-apa dengan Shinta, makanya langsung ke Argasoka.” (hlm.32)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* sebab ketika Rahwana merasa cemas terhadap keberadaan Shinta dan ia memiliki dorongan untuk menyeimbangi pikirannya dengan mencari informasi di daerah perbatasan. *Ego* terjadi apabila melakukan tindakan yang bermanfaat bagi sosial maupun bagi dirinya sendiri untuk mengalihkan perasaan tidak nyaman.

Kode D11/KB/E

“Ijinkan Rahwana melunaskan hutang sepanjang hidup yang tidak mungkin terlunaskan, Shinta” (hlm. 32)

Kutipan di atas menunjukkan *ego*. Rahwana meminta izin kepada Shinta untuk melunaskan hutangnya yang disebabkan oleh kesalahannya di masa lampau. Dalam hal ini, *ego* bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. *Id* mendorong *ego* Rahwana untuk berpikir realistis bahwa kesalahannya telah membuat ia berpisah dengan putrinya sendiri dan kini ia sangat menyesali perbuatannya.

Kode D12/KB/E

“Aku mencium darah Widawati di dalam dirimu, Shinta. Sebentar. Tapi aku juga tidak mau melihat lagi orang-orang yang kucintai meninggalkanku, atau tewas di depan mataku sendiri.” (hlm. 33)

Kutipan di atas menunjukkan *ego* karena sikap Rahwana yang ingin menjaga dan membahagiakan Shinta karena mencium aroma Widawati dalam tubuh Shinta, namun ia juga tidak ingin kehilangan orang yang dicintainya karena berada di sekitarnya. Dalam hal ini, *ego* berusaha menunda kepuasan untuk mengendalikan keinginan-keinginan tak sadar (*id*) dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Kode D13/KB/E

“Mangkat!!
Jit! Indrajit! Kamu membawa pasukan utama, berjaga di depan alun-alun. Hadapi mereka, jangan sampai masuk istana. Apalagi merangsek taman Argasoka. Awas nek sampai mereka bisa membawa Shinta, kowe sing takjur!!” (hlm. 35)

Kutipan di atas menunjukkan *ego*. Hal ini dapat dilihat ketika Rahwana mengambil keputusan untuk melawan Pasukan Kera Hanoman. *Ego* dapat dikatakan sebagai pengganti *id* yang diamanatkan untuk menjadi transaktor,

eksekutor, organisator, dan pengatur dalam mengatur tugas-tugas id untuk berhubungan di dunia nyata.

Kode D14/KB/E

“Aku bukan pengkhianat sepertimu, dengan membela Rama. Akan kuhadapi Rama.” (Langsung keluar) (hlm. 36)

Kutipan di atas menunjukkan ego, hal ini dilihat ketika Rahwana tidak terima atas perilaku Rama yang telah menyerang dan membunuh saudara-saudaranya. membuat Rahwana marah dan membuat sebuah “penyelesaian masalah” untuk menghadapi Rama. Hal tersebut disebabkan adanya dorongan psikologis pada diri Rahwana untuk menyelesaikan permasalahannya dengan Rama.

Superego

Superego merupakan gambaran kesadaran terhadap nilai moral masyarakat, baik yang berasal dari adat istiadat, orangtua, agama, maupun lingkungan. Superego adalah kesempurnaan daripada kesenangan yang dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Menurut Freud (Minderop, 2016: 22) superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego ibarat “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*) sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak berkaitan dengan hal-hal yang nyata, kecuali bila ada implus seksual dan agresi naluri yang dapat terpenuhi melalui pertimbangan moral.

Kode D1/KB/SE

Rahwana : “(Tersenyum. Lalu berjalan mendekat, bermaksud membawakan tandan pisang.) “*Boleh aku bantu bawakan? Aku lihat kamu agak kesulitan membawanya. Belum lagi kayu-kayu itu.*”
Widawati : “Jangan! Tidak usah.”
Rahwana : “*Kenapa? Aku hanya ingin membantumu.*” (hlm. 13)

Kutipan di atas menunjukkan superego karena adanya nilai moral bentuk kepedulian Rahwana kepada Widawati. Melihat Widawati yang tengah kesulitan saat membawa setandan pisang dan kayu bakar, Rahwana langsung bergegas menghampiri Widawati Ia berniat untuk membawakan tandan pisang dan kayu bakar yang dibawakan oleh Widawati.

Kode D2/KB/SE

“Nimas, mengapa aku menjadi salah ketika aku memperjuangkan cintaku sendiri?” (hlm. 18)

Kutipan di atas menunjukkan superego yang berupa kesedihan. Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Rahwana merasakan kesedihan yang mendalam akibat kehilangan Widawati. Ia kehilangan orang yang sangat dicintai, sehingga mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan pada dirinya sendiri.

Kode D3/KB/SE

“Kanjeng Ibu, Rahwana minta maaf. Semua sudah hancur, Ibu. Rahwana tidak bisa menyelamatkan Alengka lagi.” (hlm. 25)

Kutipan di atas menunjukkan superego. Hal ini ditunjukkan ketika tokoh Rahwana meminta maaf dan menyadari kesalahannya kepada Ibu Sukesi.

Dengan adanya moral tersebut keinginan atau Id yang ada pada dirinya dapat terminimalisir. Hati nurani Rahwana sadar bahwasanya perbuatannya selama ini yang telah menyebabkan kehilangan orang-orang di sekitarnya. Superego menunjukkan adanya unsur kesempurnaan daripada unsur kenikmatan.

Kode D4/KB/SE

“Syukurlah. Aku senang mendengarnya.

Puluhan tahun aku memimpikan peristiwa ini, Shinta. Rahwana bisa membahagiakan Shinta. Hiduplah di sini, dan merasa bebaslah. Argasoka milikmu, Alengka adalah negaramu.” (hlm. 32)

Kutipan di atas menunjukkan superego yang ditandai dengan cinta. Cinta Rahwana kepada Shinta mendorong adanya keinginan untuk hidup bersama-sama dan membahagiakan Shinta. Superego tidak berfungsi secara sempurna dikarenakan superego hanya mencari kesempurnaan seperti yang dikatakan oleh Freud bahwa superego lebih berorientasi pada kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan.

Kode D5/KB/SE

“Orang-orang yang kucintai, satu demi satu mati di depan mataku. Dan para dewa tertawa karena aku tidak bisa berbuat apa-apa. *Mengapa cinta, selalu harus membuat Rahwana terluka?*” (hlm. 32)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa superego digambarkan dengan klasifikasi emosi kesedihan yang dialami oleh Rahwana. Emosi kesedihan yang dialami Rahwana muncul ketika ayahnya, yaitu Wisrawa dan istrinya Dewi Tari meninggal dunia di hadapannya. Superego pada diri Rahwana pun membuat ia merasa begitu bersalah atas tindakan yang ia lakukan. Rahwana merasa kesedihan yang teramat mendalam. karena kehilangan orang yang ia cintai dan sangat berarti bagi dirinya.

Kode D6/KB/SE

“Tidak, Shinta. Semua itu tidak ada artinya sama sekali, ketika Rahwana justru melantarkan buah hati tercintanya puluhan tahun lamanya. Saking gabloknya Rahwana. Saking gendhengnya aku!!” (hlm. 33)

Kutipan di atas menunjukan Superego, hal ini dapat dilihat ketika tokoh Rahwana merasa bersalah karena telah melantarkan buah hati tercintanya puluhan lamanya. Hal ini ditandai adanya perilaku neurotik, yakni sikap Rahwana yang tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi di masa lampau hingga membuat dirinya merasa bersalah.

Kode D7/KB/SE

“Sarpakenaka gugur di medan laga. Kumbakarna juga telah menyusul, Ibu. Rahwana sekarang tidak ada apa-apanya lagi. Rahwana merasa bersalah, Rahwana minta maaf, Ibu. Rahwana tidak bisa menyelamatkan adik-adik.” (hlm.35)

Kutipan di atas menunjukan superego. Rahwana yang merasa bersalah karena adiknya, Sarpakenaka dan Kumbakarna gugur di medan laga. Rasa bersalah dapat disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika Rahwana tidak

mampu menghindari dan mengatasi masalah yang mengakibatkan rasa bersalah dalam diri Rahwana.

Kode D8/KB/SE

“Ibu...

Satu-satunya yang aku inginkan saat ini adalah nggulawenthah Shinta. Dia darah dagingku, dan aku telah menelantarkannya. Rahwana ingin membahagiakannya. Betapapun berat perjuangannya, Rahwana akan hadapi. Asal Shinta bahagia. Dan Shinta tahu, ayahnya adalah orang yang berjuang demi dirinya.” (hlm. 36)

Kutipan di atas menunjukkan superego yang berupa merasa bersalah. Rahwana merasa bahwa dirinya belum bertanggung jawab penuh atas kebahagiaan Shinta. Oleh sebab itu, Rahwana ingin membahagiakan Shinta agar ia mengetahui bahwa ayahnya adalah orang yang berjuang untuk kebahagiaan Shinta. Dalam hal ini, superego mampu mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan. Dapat dikatakan bahwa superego mendorong individu kepada kesempurnaan. #

Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA

Analisis konflik batin tokoh Rahwana dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra di Sekolah Menengah Atas, yaitu melalui materi unsur pembangun drama serta menganalisis isi kandungan drama. Melalui pembelajaran tersebut siswa dapat mengetahui apa saja yang akan dikaji dan dipelajarinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan drama.

Naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dapat menjadi salah satu opsi untuk mengenalkan karya sastra pada peserta didik. Hal ini dikarenakan naskah drama *Cinta Mati Rahwana* tidak memiliki terlalu banyak halaman yang bisa membuat peserta didik cepat bosan ketika membacanya. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini juga mudah dimengerti. Naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko mengajak pembaca, khususnya peserta didik untuk melihat fenomena dinamika sosial dan mempelajari tentang berbagai konflik internal yang dihadapi tokoh-tokoh di dalamnya, kompleksitas karakter manusia, serta makna perjuangan hidup.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang oleh Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk memenuhi tingkat satuan pendidikan. Penerapan kurikulum ini sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor: 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalaam rangka pemulihan pembelajaran. Pembelajaran sastra pada karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu kompetensi yang harus dikembangkan pada peserta didik sebagaimana tertuang dalam capaian pembelajaran fase F pada Bahasa Indonesia tingkat lanjut untuk SMA.

Penggunaan media sastra dalam pembelajaran dapat membantu dalam proses pembelajaran membaca yang merupakan bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Konflik batin tokoh Rahwana dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada tingkat lanjut fase F dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini didasarkan pada teori dan juga hasil analisis yang telah dilakukan. Naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dalam tujuan pembentukan budaya dan karakter pada kurikulum merdeka dapat diimplementasikan dengan cara membuat modul ajar materi teks drama dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Dengan adanya modul ajar diharapkan proses belajar menjadi lebih fleksibel karena tidak tergantung pada konten dalam buku teks, kecepatan serta strategi pembelajaran juga dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga diharapkan setiap siswa dapat mencapai kompetensi minimum yang ditargetkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan dari penelitian ini, yaitu mengenai aspek-aspek psikologi Id, ego dan super ego yang tergambar dalam tokoh Rahwana pada naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dan implikasinya sebagai pembelajaran sastra di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko terbentuk dari berbagai unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dan berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan cerita. Keseluruhan unsur pembangun yang berupa penokohan, alur atau plot, dan latar ini terkait oleh tema. Unsur-unsur ini membangun suatu kesatuan cerita yang utuh. Alur sebagai salah satu aspek yang membangun sebuah cerita terbentuk melalui berbagai macam peristiwa dan konflik yang saling berkaitan. Peristiwa dan konflik tersebut terbentuk dari interaksi antar tokoh dalam cerita untuk membentuk sebuah satuan cerita yang menarik.
2. Dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, aspek id tokoh Rahwana tergambar lebih dominan dibandingkan aspek ego dan super ego. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Rahwana mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan berbagai macam cara dalam memenuhi keinginannya. Adapun aspek ego secara keseluruhan selalu bertindak untuk memenuhi aspek Id. Hal tersebut mengesampingkan aspek super ego yang terdapat dalam tokoh Rahwana.
3. Berdasarkan hasil penelitian unsur intrinsik dan tinjauan dari aspek kesesuaian bahasa, psikologi, dan budaya dengan kriteria pembelajaran sastra, naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko berimplikasi sebagai bahan ajar di SMA dengan memanfaatkan hasil penelitian menjadi modul ajar tingkat lanjut fase F pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana terlampir

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian mengenai konflik batin pada naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko, penulis bermaksud menyampaikan saran. Saran ini diharapkan memiliki manfaat untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan peneliti lain yang hendak meneliti naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko.

1. Naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko sebaiknya dimanfaatkan sebagai pembelajaran sastra di SMA oleh guru dalam melakukan pengembangan bahan ajar, khususnya saat membuat modul ajar. Selain itu, konflik yang terjadi dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dapat dijadikan pedoman sebagaimana tokoh Rahwana ketika mengatasi berbagai permasalahan yang dialaminya, bercerita tentang bagaimana tanggung jawab akan janji, dan bagaimana mengikhlaskan, serta bagaimana ketegaran yang memperluas dunia batin kita.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko dapat meneliti hal-hal lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Misalnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra atau pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. 2015. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2) : 253 – 263.
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakan Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- Al- Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta : CV Djiwa Amarta Press
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2020. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Aminuddin, dan Dewi Alfianti. 2021. *Psikoanalisis Tokoh dalam Naskah 'Suara-Suara Mati' Karya Manuel van Loggem*. *Jurnal Pelataran Seni* 6(2): 97.
- Bermaki, Fikry. 2017. *Konflik Batin Tokoh Korep dalam Naskah Drama Tengul Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juidah, Imas. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Sebuah Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2018): 29–36.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ramlah. 2015. *Pemahaman Konflik Batin Tokoh dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Bahasantodea*, 3(2): 117-128. April.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmasnsyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyorini, Ririn. 2017. *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Jurnal Vol. 2 No 1 Juni 2017.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Tarigan, Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Tarigan, Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.